

### Abstrak

Betapa pentingnya evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik bahkan dituntut untuk menguasai teori-teori yang ada dalam evaluasi pembelajaran itu sendiri, karena ini menjadi suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik seperti mengadministrasikan tes. Dalam pengadministrasian tes ada beberapa tahapan yaitu pertama, menyusun perangkat tes yang terdiri dari menentukan tujuan tes itu, menganalisis materinya, dan membuat kisi-kisi, kedua mengisi format perencanaan yang sudah dibuat seperti format kisi-kisi dan penulisan soal, ketiga membuat petunjuk tes dan memperhatikan waktu tes yang digunakan, keempat menyajikan tes yang sudah dibuat beserta aturan-aturan ketika tes itu dilaksanakan, kelima melakukan pemeriksaan jawaban tes atau pengoreksian jawaban.

**Kata Kunci:** Administrasi tes dan evaluasi pembelajaran.

### A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003<sup>1</sup> pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar.

Perlu diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang penting melalui kegiatan evaluasi ini, efektifitas suatu program pendidikan dapat dipertimbangkan kelayakannya dan

ditentukan tindak lanjut pengembangannya. Sukardi dalam bukunya “Evaluasi Pendidikan” menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.<sup>2</sup> Jadi dengan adanya kegiatan evaluasi ini, pendidik akan tahu apakah tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelum proses pembelajaran tercapai atau tidak. Dengan demikian, maka kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya.

Betapa pentingnya evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik maka si pendidik dituntut untuk menguasai teori-teori yang ada dalam evaluasi pembelajaran itu sendiri sebab evaluasi itu sendiri menjadi suatu kemampuan dasar yang

\* Dosen tetap IAI Darussalam Martapura

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

<sup>2</sup> H. M. Sukardi, “Evaluasi pendidikan prinsip dan operasionalnya,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008, h. 11.

harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik, sebagai contoh seperti mengadministrasikan tes. Pengadministrasian tes ini merupakan suatu tugas yang wajib bagi pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran, karena dengan dilakukan administrasi tes ini maka instrumen tes yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jadi instrumen tes atau soal yang dibuat dan disusun oleh pendidik sesuai dan tepat sasaran.

Pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Pelaksanaan penilaian bisa secara lisan, tulisan, dan tindakan atau perbuatan. Ada beberapa kaidah dalam menyusun soal-soal tes uraian dan tes objektif yang harus diperhatikan agar soal-soal tersebut memenuhi kualitas yang memadai sebagai alat penilaian hasil pembelajaran. Demikian pula pemeriksaan dan skoring hasil penilaian melalui tes esai dan tes objektif dengan semua tipenya.

Tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Tes terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, atau semua benar atau sebagian benar. Tujuan melakukan tes adalah untuk mengetahui pencapaian belajar atau kompetensi yang telah dicapai peserta didik untuk bidang tertentu. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seseorang atau sekelompok orang.<sup>3</sup> Dan juga Tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati dan mendeskripsikan karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik

atau sistem kategori. Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, haruslah memenuhi syarat-syarat tes yang baik agar dapat berfungsi secara tepat dan akurat. Syarat-syarat tes yang baik menurut Suryabrata terdiri atas enam faktor yaitu reliabel, valid, objektif, diskriminatif, komprehensif, dan mudah digunakan.<sup>4</sup>

Tes hasil belajar adalah merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Test sebenarnya adalah merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi materi mana yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Sebagai barometer, sudah barang tentu ibarat “detektor” harus bisa mendeteksi bagian-bagian mana yang sehat, dan bagian-bagian sakit dan memerlukan perawatan intensif/penyembuhan. Bagi pembuat soal, analisis tersebut merupakan validitas empiris. Karena soal yang standar, adalah soal yang dilengkapi dengan pengadministrasiannya (SK, KD, Indikator dan nomor item), analisis kualitatif (telaah soal) sampai dengan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif, yaitu setelah soal ditulis, ditelaah apakah item-item soal yang telah dibuat sudah memenuhi syarat sesuai dengan aspek materi, aspek konstruksi dan aspek bahasa. Selanjutnya soal tersebut dianalisis berdasarkan data empiris atau hasil data uji coba di lapangan.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengadministrasian tes hasil

---

<sup>3</sup> Pengukuran Mardapi, “Penilaian dan Evaluasi Pendidikan,” *Yogyakarta: Prama Publishing*, 2012, h. 97.

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (Rajawali Press, 2012), h. 302-306.

<sup>5</sup> Khaerudin Khaerudin, “Administrasi, Analisis Butir dan Kaidah Penulisan Tes,” *Madaniyah* 7, no. 1 (2017): 97–128.

belajar ini adalah hal yang mutlak harus diketahui oleh seorang pendidik, karena dengan pengadministrasian tes yang baik otomatis hasil pencapaian belajar peserta didik dapat diketahui secara akurat. Dari sini maka penulis memberikan sumbangan pengetahuan bagaimana pengadministrasian tes dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

## B. Penyusunan Tes

Proses penyusunan tes perlu dilakukan ada beberapa tahapan, tahapan pertama adalah penyiapan perangkat tes. Untuk melakukan penyiapan perangkat tes maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

### 1. Prosedur Penyusunan Tes

#### a. Penyiapan perangkat tes

#### 1) Menetapkan tujuan tes

Langkah pertama menetapkan tujuan tes sangat berkaitan dengan maksud penggunaan tes. Tes prestasi belajar dapat dibuat untuk berbagai tujuan. Oleh sebab itu perlu ditetapkan terlebih dahulu penggunaan dari pada tes yang akan dikembangkan. Tujuan penggunaan tes akan memberikan corak dan bentuk terhadap penyusunan butir soal, misalnya bila tes itu dimaksudkan sebagai Ujian Akhir Nasional maka butir soal harus disusun mulai dari yang mudah sampai kepada yang sukar.

#### 2) Melakukan Analisis Kurikulum

Isi bahan pengajaran yang disajikan di kelas senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku. Pemahaman dan pendalaman akan kurikulum merupakan langkah pertama untuk menyusun dan mengembangkan suatu perangkat tes yang baik. Dengan pemahaman dan pendalaman akan kurikulum tersebut, maka indikator kemampuan atau ketrampilan yang dituntut untuk dikuasai subjek didik akan dapat dirumuskan dengan baik dan

akan dapat dituangkan pula dalam bentuk kisi-kisi. Tes prestasi belajar adalah mengenai sejauh mana subjek didik menyerap atau menguasai isi pelajaran, karena itu materi tes harus didasarkan pada kurikulum sebagai patokan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga analisis ini dilakukan guna dapat menyusun seperangkat tes yang benar-benar representatif. Cara yang dapat digunakan untuk memilih, dan menetapkan pokok dan sub pokok bahasan sebagai materi penulisan butir soal adalah dengan menelusuri seluruh isi Garis Besar Program Pembelajaran sambil menilai esensial tidaknya suatu pokok atau sub pokok bahasan. Sesuai dengan tingkatan esensial pokok atau sub pokok bahasan itulah ditetapkan pembobotan materi butir soal.

#### 3) Melakukan Analisis Buku Pelajaran

Analisis buku pelajaran disebut juga timbangan buku, yang berarti bahwa penyusunan soal dapat juga menggunakan buku sumber (literatures), disamping buku paket yang sudah ada, selama buku-buku tersebut sesuai dengan kurikulum yang sedang berlangsung dan buku-buku tersebut memang digunakan bersama oleh pendidik dan anak didik secara keseluruhannya.

#### 4) Menentukan Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah suatu daftar berbentuk matriks yang memuat komponen-komponen, *Pertama*, Pokok bahasan Pokok bahasan dan sub pokok bahasa merupakan ruang lingkup butir soal yang susun. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan perlu ditetapkan pembobotannya sebagaimana diuraikan pada langkah analisis kurikulum tersebut diatas. Pembobotan ini biasanya ditetapkan dengan kategori; penting, sedang dan kurang penting. Penetapan bobot dari masing-masing pokok atau sub pokok bahasan

disarankan atas tujuan yang akan dicapai dan urgensi materi cakupan pokok atau sub pokok bahasan disarankan atas tujuan yang akan dicapai dan urgensi materi cakupan pokok atau sub pokok bahasan tersebut. *Kedua*, Aspek intelektual Aspek intelektual berupa perilaku yang telah dimiliki subjek didik sebagai hasil belajar, diperinci ke dalam jenjang kemampuan intelektual menurut taksonomi Bloom yang akan diukur dengan tes yang dibuat, adalah mencakup: (1) Ingatan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis dan (6) Evaluasi. *Ketiga*, Bentuk soal pada umumnya dibedakan atas dua macam yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. *Keempat*, Tingkat kesukaran soal Untuk mengetahui perbandingan yang tepat antara kelompok soal yang dikategorikan mudah dan sukar, maka perlu dicantumkan dalam kisi-kisi tingkat kesukaran butir soal. Penentuan tingkat kesukaran butir soal ditetapkan berdasarkan pendapat penulis butir soal. Perbandingan jumlah butir soal sesuai dengan tingkat kesukaran butir soal biasanya adalah 27% mudah dan 27% sukar, selebihnya adalah sedang. *Kelima*, Jumlah dan proporsi butir soal Jumlah dan proporsi butir soal ditentukan oleh waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tersebut. Oleh sebab itu perlu ditentukan terlebih dahulu waktu yang diperlukan mengerjakan tes tersebut, sesudah itulah baru ditentukan jumlah butir soalnya. Namun demikian perlu juga dipertimbangkan daya konsentrasi subjek didik peserta tes. Disamping waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes, perlu juga dipertimbangkan tingkat kesukaran butir soal. Untuk mengerjakan butir soal yang sukar dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan

mengerjakan butir soal yang tergolong mudah. Dalam waktu yang sama dapat berbeda jumlah butir soal yang dapat dikerjakan, oleh karena tingkat kesukaran butir soal yang berbeda.

## 2. Format-format Perencanaan

### a. Format spesifikasi butir soal

Format ini menggambarkan alokasi butir soal sehubungan dengan tujuan tes (aspek yang akan di tes) dan alokasi butir soal sehubungan dengan isi (materi yang akan dites). Penentuan besarnya alokasi soal berdasarkan tujuan dan materi isi, disesuaikan dengan penekanan yang terdapat dalam tujuan pengajaran dan sifatnya materi/isi bahan pengajaran. Pada pemahaman atau pengertian jadi buka pada aspek pengetahuan siap. Hal ini menunjukkan pada prinsip pengajaran bermakna buka pada prinsip verbalisme. Dari format spesifikasi butir soal dilanjutkan dengan perencanaan alokasi butir soal sehubungan dengan isi atau pokok bahasan dan tujuan soal dan isi atau pokok bahasan yang dimaksud. Dengan kata lain, format perencanaan itu menggambarkan alokasi butir soal pada setiap tujuan tes dari setiap isi pokok bahasan. Penentuan dari prestasi yang disebut pada perencanaan tes ini didasarkan dari spesifikasi item. Untuk mendapatkan 15% (alokasi isi/ pokok bahasan), demikian seterusnya. Setelah perencanaan tes ini selesai dilanjutkan dengan *lay out* tes, yang menggambarkan jumlah butir soal untuk setiap bentuk soal dari setiap persentasi yang terdapat dalam perencanaan tes yang telah dibuat.

### b. Format Kisi-kisi Tes

Format kisi-kisi adalah format yang dibuat terakhir dari seluruh langkah kegiatan perencanaan tes. Selain penentuan yang lebih terperinci dari *lay out*, pada kisi-kisi tes

diperkirakan tingkat kesulitan butir soal yang akan ditulis. Tingkat kesukaran soal bergantung dari tujuan tes dan sulitnya pokok isi materi yang akan diuji. Kisi-kisi tes yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: setiap item dapat dilihat apakah tujuan item, isi pokok bahasan yang dites, bentuk tes dan tingkat kesukarannya.

Kisi-kisi tes hasil belajar

Bidang studi : Pendidikan Agama Islam

Materi	Tingkat kesukaran	Tujuan Tes					
		Pengetahuan		Pemahaman		Aplikasi	
		B-S*	P-G*	B-S	P-G	B-S	P-G
Shalat Fardhu	Sukar						
	Sedang						
	Mudah						
Shalat Sunnah	Sukar						
	Sedang						
	Mudah						
Shalat Berjam aah	Sukar						
	Sedang						
	Mudah						

\*Benar-Salah dan Pilihan Ganda

Setelah kisi-kisi tes ini dilakukan penulisan soal dengan format sebagai berikut.

Pokok bahasan	TIK*	Aspek Perilaku	Bentuk Soal	Rumusan Soal

\*Tujuan Instruksional Khusus

### 3. Petunjuk Tes

Petunjuk tes dimaksudkan untuk membimbing peserta tes bagai-mana mereka

melaksanakan/mengerjakan/menjawab tes (pedoman me-ngerjakan tes). Petunjuk ini terdiri dari dua macam, yaitu : Petunjuk Umum dan Petunjuk khusus.

#### a. Petunjuk Umum

##### 1) Pengisian identitas peserta

Pengisian identitas peserta Pengisian identitas peserta adalah penulisan nama atau nomor tertentu (nomor ujian atau nomor induk), kelas atau mungkin jurusan untuk sebaiknya telah tertulis pada lembar jawaban.

##### 2) Tempat memberi jawaban

Tempat memberi jawaban maksudnya adalah apakah ada lembar jawaban tersendiri atau langsung pada kertas soal atau pada kertas tersendiri. Bila bentuk tes adalah tes objektif biasanya mempunyai lembaran tersendiri agar mudah memeriksanya.

##### 3) Penjelasan tentang sistem penilaian

Penjelasan tentang sistem penilaian adalah petunjuk bagaimana cara menilai. Dalam bentuk tes objektif hendaknya diberitahukan apakah mempergunakan rumus pengurangan skor bagi jawaban yang salah. Hal ini dijelaskan untuk mengurangi penerkaan jawaban dan agar peserta berhati-hati dalam memberi jawaban. Pada bentuk tes esai penjelasan berisi jumlah skor untuk masing-masing butir soal. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa terarah dalam memilih jawaban. Sehubungan dengan ini maka biasanya pada petunjuk disebutkan apakah ada keterkaitan untuk menjawab/ mengerjakan soal secara berurutan atau boleh memilih jawaban yang paling diketahui peserta.

#### b. Petunjuk khusus

1) Tanda yang dipergunakan dalam memberi jawaban Tanda jawaban, dalam hubungan ini biasanya dijelaskan dalam tes objektif. Apakah dengan menyilang huruf jawaban atau melingkari atau membuat garis dibawah huruf jawaban.

2) Jawaban pilihan yang diminta, Jawaban pilihan yang diminta, maksudnya adalah pemilihan atas alternatif jawaban. Pada bentuk tes benar-salah sudah barang tentu menyilang/melingkari (B) bila pernyataan benar dan (S) bila pernyataan salah. Pada tes pilihan ganda yang dipilih kemungkinan jawaban yang benar atau salah atau paling benar atau paling sedikit

mengandung kebenaran. Pada tes pilihan ganda kompleks biasanya pilihan adalah sebagai berikut:

Lingkari

- A. Jika (1), (2) dan (3) betul
- B. Jika (1) dan (3) betul
- C. Jika (2) dan (4) betul
- D. jika hanya (4) betul
- E. jika semua betul

Pada tes pilihan ganda sebab akibat, biasanya pilihan adalah sebagai berikut:

Lingkari: A. Jika pernyataan betul, alasan betul dan keduanya mempunyai hubungan sebabakibat B. Jika pernyataan betul, alasan betul tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat C. Jika pernyataan betul, alasan salah D. Jika pernyataan salah, alasan betul E. Jika pernyataan maupun alasan salah

Penulisan petunjuk tes biasanya ditempatkan pada permulaan perangkat tes. Bila perangkat tes itu terdiri dari beberapa bentuk item hendaknya petunjuk khusus ditempatkan mendahului setiap bentuk item bukan pada permulaan perangkat tes. Petunjuk hendaknya singkat dan jelas sehingga peserta tidak terlalu sukar untuk mengingat petunjuk khusus dari tes itu. Pada tes esai bentuk memberi jawaban itu terdiri dari : Jawablah secara singkat tetapi jelas !, Atau : Dahulukan mengerjakan pertanyaan yang paling mudah !, Disamping petunjuk di atas, sesuai dengan kebutuhan, petunjuk tes objektif sering ditambahkan dengan: i. jangan mencoret perangkat soal ii. jangan menerka jawaban dan lain sebagainya.

#### 4. Waktu Tes

Waktu tes dimaksudkan dalam hal ini adalah lamanya penyediaan waktu untuk mengerjakan tes, biasanya dituliskan dalam jumlah menit. Perhitungan jumlah waktu disediakan

dan ditentukan oleh jumlah butir soal dan tingkat kesukaran soal. Semakin banyak butir soal dan semakin tinggi tingkat kesukaran soal, semakin banyak waktu pelaksanaan tes tersebut. Bagi tes objektif perkiraan jumlah waktu yang disediakan relatif lebih mudah. Untuk tes benar-salah secara umum jumlah waktu yang disediakan sekitar 30 detik untuk setiap soal dan untuk tes pilihan ganda jumlah waktu yang disediakan sekitar 60 detik, untuk setiap butir soal. Waktu yang disediakan harus ditambah untuk identitas dan memahami petunjuk tes. Untuk tes esai jumlah waktu yang disediakan mempertimbangkan banyaknya butir soal yang sukar dan yang mudah. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan waktu yang disediakan, yaitu :

- a. Jumlah waktu yang cukup lama misalnya sampai dengan 3,5 jam atau lebih mempunyai beberapa kelemahan antara lain Menimbulkan rasa bosan/jemu, Kelelahan yang tinggi sehingga peserta cenderung asal memberi jawaban dan Memberi kesempatan untuk saling kerja sama.
- b. Sesuaikanlah jumlah waktu dengan daya tahan fisik dan mental peserta. Untuk itu tentunya semakin tinggi tingkatan sekolah jumlah waktu dapat dilakukan semakin lama, sebaliknya semakin rendah tingkatan sekolah semakin sedikit waktu yang mungkin dapat disediakan.
- c. Untuk mendapatkan jumlah waktu yang paling cocok, sebaiknya tes, itu dicobakan. Kepada murid/peserta (satu atau dua orang) yang sejajar kelas dengan peserta yang akan diuji.
- d. Sering terjadi seorang guru menambah atau mengurangi waktu pelaksanaan tes dari yang

direncanakan sebelumnya. Hal tersebut sangat tidak baik apabila murid/peserta telah mengetahui sebelum pelaksanaan tes dimulai. Walaupun misalnya sebagian besar peserta /murid telah selesai namun waktu masih lama, tidak baik apabila guru mengakhiri ujian sebelum waktu yang ditentukan, selama masih ada peserta yang masih bekerja dan menambahkan waktu ujian apabila peserta belum ada yang selesai walaupun waktu telah berakhir. Namun akan lebih baik jika mempertimbangkan keadaan tersebut dalam membuat skor.

### C. Penyajian Tes

Penyajian tes memerlukan ketentuan yang perlu diikuti, walaupun sementara orang berpendapat bahwa penyajian tes adalah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini sering terlihat di sekolah-sekolah (pada pelaksanaan tes sumatif), pegawai sering diturutsertakan sebagai pengawas. Perlu diingat bahwa ketetapan penilaian turut ditentukan oleh baik tidaknya penyajian tes, terutama dalam tes objektif.

Beberapa hal ini yang berhubungan dengan penyajian tes adalah masalah fisik, lingkungan, disiplin dan pengawasan. Penyajian tes sehubungan dengan perangkat soal menyangkut hal-hal berikut:

1. Penulisan butir soal Bagi tes objektif terutama tes pilihan ganda, sebaiknya alternatif jawaban tersusun ke bawah walaupun mungkin bisa dibuat dua atau lebih alternatif jawaban dalam satu-baris.
2. Penyajian perangkat soal sebaiknya dilakukan dengan memperbanyak perangkat soal sesuai dengan jumlah

peserta tes. Hal ini terutama bagi tes objektif.

3. Kondisi tulisan perangkat soal harus jelas dan terang. Untuk itu karena kemungkinan adanya kesalahan pengetikan dan kurang baiknya cara memperbanyak perangkat soal, sebaiknya guru memeriksa lebih dahulu perangkat soal yang diperbanyak untuk memperbaiki atau membuat ralat.
4. Pada tes esai walaupun sedikit soalnya akan lebih baik bila diperbanyak dibandingkan dengan apabila soal tersebut didiktekan.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan tes di sekolah, antara lain:

1. Faktor fisik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan fisik murid dan pengawas, sedangkan faktor lingkungan meliputi meja, bangku dan ruangan suasana dalam dan luar ruangan pelaksanaan tes, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah:
  - a. Tes hendaknya dilaksanakan dimana peserta mempunyai kondisi yang baik. Pada pagi hari adalah waktu yang cocok dalam melaksanakan ujian mengingat murid masih diharapkan merasa senang/tenang. Bila dalam satu hari itu, ada beberapa mata ujian hendaknya antara ujian yang satu dengan mata ujian yang lain diberi waktu yang cukup, untuk istirahat dalam memulihkan kembali kondisi peserta setelah mengikuti mata ujian sebelumnya.
  - b. Pada umumnya setiap peserta ujian mempunyai rasa takut atau tertekan sebelum mereka memulai/memasuki ruangan ujian. Untuk itu hendaknya sebelum peserta memulai ujian, pengawas terlebih dahulu

- menciptakan suasana tenang pada diri peserta dengan memberikan bimbingan secara kelompok.
- c. Pengawas hendaknya tidak menunjukkan sikap-sikap yang kurang baik selama dan sebelum ujian berlangsung. Seperti yang disebut di atas (butir) b, bila pengawas menunjukkan sikap otoriter, kejam, sombong atau yang lain, akan mengakibatkan rasa takut yang menghantui peserta akan bertambah kuat. Pengawas yang tidak dalam kondisi baik akan condong bersikap yang kurang baik. Disamping itu kondisi fisik pengawas yang kurang baik akan condong kurang memperdulikan pelaksanaan pengawasan ujian.
  - d. Rasa bersaing diantara peserta akan mengurangi keinginan untuk bekerja sama. Hal ini perlu ditekankan pengawas sebelum memulai ujian dengan kata lain dalam bimbingannya sebelum ujian dimulai hendaknya ditumbuhkan rasa bersaing dalam diri peserta.
  - e. Pelaksanaan tes hendaknya sudah diketahui peserta jauh sebelumnya. Hal ini perlu agar peserta dapat menyiapkan diri sebaik-baiknya, baik mental, fisik dan segala alat/bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tes.
  - f. Bangku dan meja dimana peserta akan duduk mengerjakan ujian hendaknya memadai dilihat dari kemungkinan untuk menulis dari keamanan dalam duduk. Dalam hubungan dengan meja tulis yang dipergunakan terutama dalam tes esai harus sebaik mungkin.
- Kondisi ruangan ujian hendaknya sehat.
- g. Pertukaran udara ruangan hendaknya memenuhi syarat kesehatan. Luasnya ruangan upan harus disesuaikan dengan jumlah peserta ujian yang memungkinkan anak sukar untuk bekerja sama, hal ini terutama dalam tes objektif.
  - h. Pemakaian ruangan yang sangat luas misalnya memungkinkan memuat peserta 80 orang, malah sampai ratusan orang kurang baik. Apalagi penggunaan ruang terbuka, merupakan kondisi ruangan yang kurang baik.
  - i. Besarnya ruangan sebaiknya cocok untuk menampung peserta paling banyak 20 orang dengan dua orang pengawas. Bila melebihi hal itu ketenangan dan objektivitas ujian sudah sukar dicapai. 2).
- ## 2. Disiplin dan Pengawasan
- Disiplin dan pengawasan berhubungan dengan peraturan-peraturan/tata tertib yang ditetapkan berhubungan dalam pelaksanaan tes. Peraturan-peraturan/ tata-tertib pelaksanaan tes, biasanya dilakukan secara rinci dan tertulis yang bertujuan cukup penting. Beberapa ketentuan/tata-tertib pelaksanaan tes yang cukup penting adalah:
- a. Kehadiran peserta tes Kehadiran peserta tes biasanya diharapkan hadir di lokasi pelaksanaan 10 menit sebelum tes dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi keterlambatan peserta tes, dan memberikan ketenangan pada peserta sebelum memasuki ruangan serta waktu yang di pergunakan menyampaikan beberapa pengumuman dan lain sebagainya.

- b. Penyediaan baban-bahan Mungkin saja sesuatu tes memerlukan alat tulis- menulis tertentu misalnya pensil 2-B (biasanya dipergunakan bagi tes yang pemeriksaannya dilakukan oleh komputer).
- c. Tanda peserta ujian, untuk menghindarkan penipuan peserta. Tanda peserta sebaiknya memuat beberapa item identitas, misalnya nama, nomor ujian dan mungkin tanggal lahir serta alamat. Pemuatan beberapa item identitas ini menghindarkan nama yang serupa. Disamping itu bagi tes penerimaan/seleksi diperlukan penempatan foto peserta.
- d. Larangan-larangan, hal ini mencakup larangan sebelum dan selama ujian berlangsung, misalnya: larangan membawa kertas, buku-buku dan lainnya selain alat tulis menulis ke dalam ruangan ujian, larangan saling pinjam-meminjam alat selama ujian berlangsung, dan larangan berkomunikasi antara peserta selama ujian berlangsung.
- e. Tanda-tanda waktu pelaksanaan tes yang terdiri dari beberapa ruangan perlu memakai tanda-tanda waktu pelaksanaan tes untuk memungkinkan tes dimulai dan diakhiri secara serentak untuk hal ini dipergunakan suatu bunyi, misalnya bunyi lonceng. Pada umumnya tanda waktu itu meliputi: aba-aba memasuki ruangan, aba-aba memulai ujian, aba-aba kesiapan mengakhiri ujian (biasanya 5 -10 menit) sebelum ujian berakhir, dan aba-aba akhir waktu pelaksanaan tes.
- f. Sangsi-sangsi, peserta hendaknya mengetahui sanksi-sanksi atas pelanggaran tata tertib tes, misalnya: sangsi atas keterlambatan hadir, sangsi atas tidak membawa tanda

peserta, Sangsi bila bekerja sama, dan lain-lain. Hal-hal yang berhubungan dengan pengawasan selain tata tertib bagi murid diperlukan ketentuan-ketentuan bagi pengawas, misalnya: tanda pengenal pengawas, hal ini menghindarkan pengawas yang bukan orangnya, atau menghindarkan turut campurnya orang lain dalam pelaksanaan ujian. Kehadiran pengawas pada lokasi ujian, sebaiknya pengawas sudah hadir di lokasi ujian  $\pm$  20 menit sebelum ujian dimulai, yang dimaksudkan untuk perencanaan penggantian pengawas yang berhalangan hadir dan juga untuk dipergunakan dalam menyampaikan hal-hal tertentu sesuai dengan ketentuan pengawas dan juga dalam membagi/menerima bahan-bahan ujian. Ketentuan ruang gerak pengawas, misalnya pengawas tidak boleh memasuki ruangan ujian lain, pengawas tidak diperkenankan terlalu banyak bergerak di dalam ruang ujian selama ujian berlangsung.

#### **D. Pemeriksaan Jawaban Tes**

Sesuai dengan bentuk tes, pemeriksaan jawaban secara umum terbagi atas tes esai dan tes objektif.

1. Pemeriksaan jawaban tes esai
  - a. Kunci jawaban tes esai haruslah lebih dahulu direncanakan dan sebaiknya kunci ini telah dibuat segera setelah butir soal ditulis. Kunci jawaban berisi pokok-pokok jawaban yang dikehendaki dan untuk setiap pokok jawaban ditentukan nilai tertinggi bagi jawaban yang paling mendekati kebenaran/sesuai dengan yang dikehendaki.

- b. Skor untuk setiap soal memakai sistem "weight", yaitu perbandingan berat harga penilaian dari setiap soal adalah berdasarkan tingkat kesukaran soal. Untuk baiknya tingkat berat harga penilaian tingkat kesukaran soal dibedakan atas 3 tingkatan yaitu sukar, sedang dan mudah. Sebaiknya dihindarkan tingkat kesukaran yang ekstrim yaitu bukti soal yang sangat sukar atau sangat mudah. Dengan adanya bobot nilai untuk setiap tingkatan kesukaran tes maka perbedaan besarnya harga setiap butir soal tidak perlu lagi dibuat. Jadi skor untuk setiap butir soal didistribusikan secara merata, jadi bila dipergunakan skor dari 0 s/d 100, maka setiap jawaban untuk setiap butir, soal diskor paling tinggi adalah 20, yakni hasil pembagian dari skor tertinggi (100) dibagi dengan jumlah butir soal (5).
- c. Rentangan yang dipakai dalam menskor tes secara keseluruhan atau menskor setiap soal hendaknya sesederhana mungkin, jadi tidak terlalu kecil atau terlalu besar. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pemeriksaan dalam mengelompokkan jawaban, karena rentangan skor yang terlalu kecil akan menghasilkan skor-skor ekstrim. sebaliknya rentangan skor yang terlalu banyak akan menghasilkan skor yang sangat homogen. Besarnya rentangan skor yang dipergunakan untuk setiap butir soal adalah 10, angka untuk keseluruhan tes adalah 100.
- d. Setiap jawaban harus dibaca secara keseluruhan untuk mendapatkan inti jawaban dan kualitas jawaban, barulah kemudian mengklasifikasikannya pada rentangan kebenaran jawaban dan seterusnya memberi skor.
- e. Pergunakanlah Whole method dalam memeriksa lembar jawaban, yaitu pemeriksaan jawaban dari suatu nomor untuk semua lembar jawaban. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membandingkan jawaban dari seluruh peserta' ujian dan menghindari pemberian skor yang berbeda bagi jawaban yang sebenarnya mempunyai isi yang sama, dan juga dapat memudahkan pemeriksaan serta setiap murid mendapat sikap/perlakuan yang sama dari guru dalam objektivitas pemeriksaan. Hal ini sukar diperoleh bila pemeriksaan dilakukan sekaligus, untuk setiap jawaban dalam setiap pertanyaan, karena, murid yang dinilai pada saat-saat terakhir akan cenderung mendapat penilaian yang kurang objektif mengingat semakin kurangnya kondisi pemeriksaan.
- f. Bagi ujian yang sangat penting, biasanya pemeriksaan untuk satu pekerjaan dilakukan dua kali oleh dua orang guru. Skor yang dipakai adalah rata-rata dari kedua penilaian guru tersebut dengan catatan perbedaan nilai dari kedua guru tidak jauh berbeda (paling besar dua angka).
- g. Waktu yang digunakan untuk memeriksa jawaban hendaknya benar-benar direncanakan, jadi bukan "dimana ada kesempatan" atau "sambil lalu" seperti

kebiasaan yang sering terjadi, waktu yang disediakan harus seimbang dengan jumlah pekerjaan yang akan diperiksa. Dengan kata lain, sebaiknya jangan dilakukan pemeriksaan ujian apabila kondisi fisik dan psikis pemeriksa kurang baik.

2. Pemeriksaan jawaban tes objektif
  - a. Pemeriksaan jawaban tes objektif jauh lebih mudah dari pemeriksaan jawaban tes esai. Biasanya pemeriksaan dilakukan dengan memakai lembar kunci jawaban. Lembar kunci jawaban adalah salah satu dari lembar jawaban yang tidak terpakai dimana huruf jawaban yang benar untuk setiap soal dibuang sehingga terdapat lobang pada tempat jawaban. Dengan menetapkan lembar kunci jawaban diatas lembar jawaban peserta dapat dihitung berapa jumlah jawaban yang benar, selanjutnya dihitung jumlah butir soal yang tidak dijawab. Dengan mengetahui keduanya dapat pula dihitung jumlah jawaban yang salah.
  - b. ada saat ini pemeriksaan jawaban tes objektif dilakukan dengan memakai komputer. Pemakaian alat ini hendaknya didasarkan atas jumlah peserta yang sangat banyak, dan mempertinggi ketelitian pemeriksaan. Hal ini dimaksudkan mengingat pembiayaan pelaksanaan tes sangat tinggi, karena, memerlukan alat tulis-menulis khusus. Disamping itu sedikit kesalahan dalam mengikuti petunjuk mengakibatkan kerugian besar pada peserta tes.
  - c. Menerka jawaban adalah satu kelamahan yang terdapat dalam

tes objektif. Untuk itu dalam mencari skor seftap peserta dalam tes objektif dipergunakan rumus yang bertujuan mengurangi pengaruh terkaan terhadap skor tes. Rumus yang dimaksud adalah:

$$Sc = R \frac{W}{Op - 1}$$

Keterangan

Sc = Skor Akhir

R = Right (jumlah jawaban benar)

W = Wrong (jumlah jawaban salah)

Op = Option (jumlah kemungkinan jawaban)

1 = Angka satu (bilangan tetap)

Rumus ini berlaku untuk tes pilihan ganda dan untuk tes benar-salah, karena kemungkinan jawaban adalah 2 buah maka rumus tersebut menjadi

$$Sc = R - W$$

Bagi tes menjodohkan rumus koreksi tersebut diatas tidak dipergunakan, jadi tidak ada pengurangan skor bagi jawaban yang salah. Skor untuk tes menjodohkan ditentukan oleh jumlah jawaban (pasangan) yang benar, jadi

$$Sc = \text{Jumlah jawaban yang benar}$$

- d. Dalam satu perangkat ujian, sering dipergunakan beberapa bentuk, tes mungkin terdapat tes benar-salah, tes menjodohkan dan tes pilihan ganda malah ada satu atau dua nomor pertanyaan terdiri dari tes esai. Mengingat tingkat kesukaran soal berhubungan dengan bentuk tes, ditambah pula dengan jumlah butir soal yang tidak sama maka, sebaiknya untuk menetapkan skor akhir peserta, dipergunakan lagi sistim weight sesuai dengan tingkat kesukarannya bentuk soal

dan banyaknya pertanyaan untuk setiap bentuk soal.

### E. Simpulan

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat ditarik simpulan bahwa Pengadministrasian tes ini merupakan suatu tugas yang wajib bagi pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran, karena dengan dilakukan administrrasi tes ini maka instrumen tes yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jadi instrumen tes atau soal yang dibuat dan disusun oleh pendidik meningkatkan tingkat sifat objektifitas tes. Kemudian dalam pengadministrasian tes adalah pertama, menyusun perangkat tes yang terdiri dari menentukan tujuan tes itu, menganalis materinya, dan membuat kisi-kisi, kedua mengisi format perencanaan yang sudah dibuat seperti format kisi-kisi dan penulisan soal, ketiga membuat petunjuk tes dan memperhatikan waktu tes yang digunakan, keempat menyajikan tes yang sudah dibuat beserta aturan-aturan ketika tes itu dilaksanakan, kelima melakukan pemeriksaan jawaban tes atau pengoreksian jawaban.

### DAFTAR PUSTAKA

- M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian & Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2016)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006 )
- Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017 Khaerudin, *Administrasi, Analisis Butir, dan Kaidah Penulisan Tes*
- Ida Ayu Gde Yadnyawati, *Evaluasi Pembelajaran*, (UNHI Press, 2019)
- Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017)
- Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Chobib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003)